

SANG CENDEKIA¹

Oleh: Kasiyan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

*Aku mendengar suara/
Jerit makhluk terluka, luka, luka, hidupnya/
Orang memanah rembulan/
Burung sirna sarangnya, sirna, sirna, hidupnya/
Alam semesta, luka/
Banyak orang hilang nafkahnya/
Aku bernyanyi menjadi saksi/
Banyak orang dirampas haknya/
Aku bernyanyi menjadi saksi/
Orang-orang harus dibangunkan/
Aku bernyanyi, menjadi saksi.*

(Sajak Kesaksian, W.S. Rendra)

Sang cendekia adalah sesosok anjing penjaga, demikian kata seorang kawan. Dan sayapun memberikan anggukan, tanda mengiyakan. Tapi ia adalah berbeda sama sekali dengan model anjing penjaganya milik si tuan Polan, yang dari dulu tidak pernah tahu dan mau tahu substansial apa yang ia mesti jaga, dibalik seonggok tulang dan mungkin daging yang oleh tuannya lemparkan sebagai imbalan. Yang pasti ia (sang cendekia) punya bangunan substansi argumentasi ketika aksi kerjanya menggonggong dan diam manis, saat mendapati dua kenyataan yang berbeda yakni yang tidak menguntungkan atau sebaliknya. Dalam penajaman Rendra, ia (sang cendekia) minimal adalah penjaga sebuah

¹ Tulisan ini Dimuat di Majalah *PEWARA* Universitas Negeri Yogyakarta, Edisi November 2003.

kesadaran, ketika hidup dan kebenaran harus dibela dan diperjuangkan, sebagaimana muatan makna syair yang pernah ia buat di atas.

Namun kini, posisi dan eksistensi kecendekiawanan banyak digugat dan diuji, ketika banyak ditemukan tukang-tukang pintar yang dengan akalunya dan bahkan dengan format kesadaran penuh yang amat ‘meminteri’ orang lain hanya untuk pemenuhan hasrat (*desire*) dan kepentingan subyektif sendiri atau kelompok. Apalagi dalam konteks wacana kultural kekinian dengan segala narasi besar (*grand narrative*-nya) seputar rejim kapitalisme mutakhir, teknologi dan, ekonomi *libydinal*, serta masyarakat ekstasi, seringkali telah banyak mengkontaminasi mata hati atau nurani, sehingga kerap kali pula melahirkan sederetan kultur atribusi-invalid yang cenderung menegasikan teriakan nurani. Bahkan kultur dan wacana patologis seperti; korupsi, kolusi, manipulasi, plagiasi, dan sekeranjang sampah moral yang sama lainnya, kini justru trennya didominasi kepemilikannya oleh para cendekia dan tukang-tukang pintar. Lalu apa bedanya tukang pintar dengan sang cendekia, serta bagaimana cara menguji kecendekiawanan seseorang? Demikian tanya seorang kawan kemudian.

Menurut Weber maupun penajaman Habermas (dalam Muji Sutrisno, tanpa tahun), kecendekiawanan itu dapat dikategorikan menjadi dua model, berdasar pada konstalasi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Kecerdasan yang pertama adalah ‘kecerdasan instrumental’, dimana analisis akal budi (rasionalitas) mendominasi praktik kesadaran budi, sehingga si pelaku hanya mau dan mampu mengkaji realitas dan kehidupan secara pragmatis, dengan berasaskan manfaat semata. Dalam artian, rasionalitas dipakai sebagai alat/instrumen untuk

mengerangkakan ‘realitas-tentatif’, bukannya *idealitas-substantif* sehingga kerap kali menghadirkan wacana tujuan menghalalkan segala cara.

Sedangkan model kecerdasan yang kedua adalah kecerdasan *emansipatif*, yang merupakan paduan dari rasionalitas (kesadaran akal dan budi) yang menimbang jernih dengan cerah (*enlightened*) dengan ketajaman asah mata hati atau nurani. Oleh karenanya kecendekiawanan emansipatif ini akan senantiasa mengejawantah sebagai penjaga nyanyian surgawi, yang akan senantiasa melantunkan syair kemaslahatan bersama, yang kinerja praksisnya akan menampilkan sebuah kualitas *estetika-equilibrium* antara kecerdasan akal dan mata hati atau nurani di satu sisi. Dengan demikian kecendekiwaan sejati sering disepakati sebagai buah dari kompilasi ideal dua jenis kecerdasan tersebut, yang mesti dikelola oleh si pelakunya secara amat komprehensif, manakala dihadapkan pada realitas hidup yang mesti dipilih dan disikapi. Inilah sebuah *quality assurance* sang cendekia.

Dan mestinya tiada pernah mendapatkan pengingkaran, bahwasannya habitat terbesar dari prototipe kecerdasan emansipatif ini seharusnya adalah sebuah wilayah yang disebut dengan dunia kampus. Hal ini lebih disebabkan oleh karena totalitas proses dan gegap dinamika semesta civitasnya konon begitu gila, gandrung, dalam ekstasi idealisasi pencerahan yang hakiki.

Ketika tukang-tukang pintar di komunitas kampus dengan segala atribusi kebesarannya, yang seringkali banyak berorasi mengatasmamakan kepentingan bersama, maka ketika itu pula kita dapat menguji kualitas kecendekiawanannya itu termasuk emas, loyang atau tanah. Dalam satu deametrikal operasional kecil,

yang akan mengidiskasikan adanya kualitas variabel kecerdasan emansipatif yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah sejauhmana ekspresi kecerdasan yang dimilikinya tersebut menjanjikan semangat pembebasan dari warna patologi penjajahan dan pembodohan bersama dan sesama, baik secara akademik maupun sosial. Dalam konteks ini, mungkin kita dapat meminjam pisau penyobek hegemoninya ala Antonio Gramsci untuk melihat kesejatian sang cendekia.

Dalam artian, kita secara simultan dapat menyayat dan menghunjamkan pada semua jubah atribusi dan ekspresi sang cendekia yang termanifestasikan baik secara eksplisit maupun implisit, dengan cara memperspektifkan semuanya itu pada bumi tempat pijakannya. Dapatkah secara empiris *de facto*, kita menemukan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan semisal adalah; apakah kecerdasan yang disandangnya tersebut mampu memberikan sumbangan bagi buah-buah ihtiar kualitas hidup bersama yang semakin humanitarian, emansipatif dalam format kesetaraan (*equality*), serta menjanjikan orang-orang di sekitarnya merdeka dari segala ketakutan, penindasan, penjajahan dan pembodohan, dengan ukuran-ukuran misalnya; masih merasa takut dan terancamkah orang lain untuk bersuara kritis, dengan sekedar berteriak keras 'tidak' terhadap manipulasi atas kebenaran, ketika suatu ketika berjamahan dan menemukenali kesemuan di panggung kultural, yakni ketika secara parsial seolah-olah beres, padahal hal itu hanyalah tutup saja untuk mengabadikan penjajahan pemikiran dan jagat kritis secara hegemonik. Ketika beban carut marutnya kultural demikian terasa amat berat di saat ini, beranikah kita yang notabene merupakan bagian dari civitas akademika, yang diharapkan dalam deametrikal

tertentu sebagai pilar pendukung konstruk jagat kecendekiawanan, dengan rendah hati berdiri ‘telanjang’ di depan cermin, seraya mempertanyakan kejujuran dan kualitas kecendekiawanan kita? Semoga.